

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Erni Yanti Natalia

Universitas Putera Batam

erni.siallagan@gmail.com

First Received: 12 April 2017 Final Proof received: 14 June 2017

Abstract

The purpose of this research is to determine factors of changes profit in banking companies at Bursa Efek Indonesia (BEI). Independent variable that will be searched which are limited for NPL, ROA and BOPO variable. The populations of this research are all of the banking companies at BEI are private and foreign banking, there are 19 banking companies. The sampling method's research is purposive sampling. The model research usage in this research is Doubled Regression Analysis. Data were analyzed by the Statistical Package for Social Science (SPSS) version 21, with a significance level (level sig) as 5% (0,05). The results of the research is showed some result finding, there are: (1) partially, the NPL has a positive impact and no significant effect on the change of profit (t count < t table with score 0.394 < t table 1,994 and significant score 0,695 > 0,05), 2) partially, the ROA has a negative impact and no significant effect on the change of profit (t count < t table with score -0.215 < t table 1,994 and significant score 0,830 > 0,05), 3) partially, the BOPO has a positive impact and no significant effect on the change of profit (t count < t table with score 0.276 < t table 1,994 and significant score 0,784 > 0,05). While simultaneously, NPL, ROA, and BOPO has a impact and no significant effect on the change of profit (F count < F table with score F count 0,142 < F table 2,732 and significant score 0,935 > 0,05).

Keywords:

NPL, ROA, BOPO, change of profit

PENDAHULUAN

Tujuan utama perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang setinggi-tingginya. Tidak hanya perusahaan manufaktur dan dagang, perusahaan jasa keuangan (bank) juga memiliki tujuan tersebut. Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan mereka yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*), serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran giral (Taswan, 2006).

Sebagai perusahaan yang dalam aktivitasnya mengandalkan kepercayaan nasabah, untuk itu bank dituntut untuk menjaga kepercayaan dari nasabahnya, salah satunya adalah dengan selalu

menjaga kesehatannya. Menurut Taswan (2006: 6), pemeliharaan kesehatan bank antara lain dengan pemeliharaan kecukupan modal, kualitas aktiva, manajemen, pencapaian *profit* dan likuiditas yang cukup. Apabila bank dalam kondisi yang sehat, maka investor/kreditor merasa aman dengan dana mereka yang ada di perusahaan perbankan tersebut, bahkan calon investor/kreditor akan tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Apalagi jika perusahaan perbankan tersebut sudah *go public*, maka sangat penting untuk tetap menjaga agar kondisi perusahaan tetap prima/sehat. Jika tidak, maka dapat dipastikan bahwa investor/kreditor, calon investor/kreditor akan kabur ke perusahaan yang sehat dan ini akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Banyak cara yang dilakukan oleh bank-bank agar pencapaian *profit* (laba) dapat maksimal dan konsisten setiap tahunnya serta tidak mengalami kerugian (*loss*). Namun pada kenyataannya, tujuan perusahaan untuk mencapai laba yang tinggi-tingginya banyak menghadapi kendala. Laba mengalami penurunan setiap tahunnya, bahkan ada juga yang sampai

mengalami kerugian (*loss*). Berikut ini adalah beberapa bank yang mengalami penurunan *profit* pada tahun buku 2014 dengan pembandingan tahun buku 2013, data diperoleh peneliti berdasarkan laporan keuangan yang di publish perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) kemudian merekapitulasi dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1 Daftar Perubahan Laba

No	Nama Bank/ Kode Bank	Profit for the period (dalam jutaan Rp)		Perubahan Laba (dalam jutaan Rp)	Perubahan Laba (%)
		2013	2014		
1	Bank Mandiri (BMRI)	20,654,783	10,336,519	-10,318,264	-49.96%
2	Bank Negara Indonesia (BBNI)	10,829,379	2,459,282	-8,370,097	-77.29%
3	Bank Rakyat Indonesia (BBRI)	24,253,845	11,953,763	-12,300,082	-50.71%
4	Bank Tabungan Negara (BBTN)	1,546,212	1,150,679	-395,533	-25.58%
5	Bank Bukopin (BBKP)	934,622	726,808	-207,814	-22.24%
6	Bank Nusantara Parahyangan (BBNP)	105,234	96,532	-8,702	-8.27%
7	Bank Danamon Indonesia (BDMN)	4,159,320	2,682,662	-1,476,658	-35.50%
8	BPD Jawa Barat dan Banten (BJBR)	1,376,387	1,120,035	-256,352	-18.62%
9	Bank Bumi Arta (BNBA)	56,197	51,828	-4,369	-7.77%
10	Bank CIMB Niaga (BNGA)	4,296,151	2,343,840	-1,952,311	-45.44%
11	Bank Internasional Indonesia (BNI)	1,570,316	712,328	-857,988	-54.64%
12	Bank Permata (BNLI)	1,725,873	1,586,971	-138,902	-8.05%

Sumber: Data BEI diolah

Dari tabel diatas, dapat terlihat beberapa bank yang mengalami penurunan *profit* secara signifikan pada tahun 2014, baik bank-bank pemerintah maupun bank-bank swasta. Bank-bank pemerintah yang mengalami penurunan *profit* secara signifikan (dalam jutaan Rp) yaitu: Bank Mandiri sebesar 10,318,264 (-49,96%), Bank Negara Indonesia (BNI) sebesar 8,370,097 (-77.29%), Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebesar 12,300,082 (-50.71%), dan Bank Tabungan Negara (BTN) sebesar 395,533 (-25.58%). Beberapa bank-bank swasta yang mengalami penurunan *profit* secara

signifikan (dalam jutaan Rp) yaitu: Bank Bukopin sebesar 207,814 (-22,24%), Bank Danamon Indonesia sebesar 1,476,658 (-35.50%), BPD Jawa Barat dan Banten sebesar 256,352 (18.62%), Bank CIMB Niaga sebesar 1,952,311 (-45.44%), dan Bank Internasional Indonesia (BII) sebesar 857,988 (-54.64%). Dari data bank-bank swasta tersebut, BII mengalami penurunan profit paling besar dari antara semua bank-bank swasta yang ada yaitu sebesar 54,64%, sedangkan pada bank-bank pemerintah, BNI mengalami penurunan profit paling besar dari antara semua bank pemerintah yang ada yaitu sebesar 77,29%.

Laba (*profit*) merupakan alat ukur kinerja perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila tidak mengalami kerugian, dan mengalami kenaikan laba setiap periodenya. Grafik penurunan laba akan mengindikasikan penurunan kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi perusahaan untuk terus menjaga performa kinerja perusahaan melalui kenaikan laba. Laba dapat diperoleh dengan menaikkan volume penjualan dan menurunkan biaya-biaya. Penjualan dalam dunia perbankan adalah dalam bentuk *kredit*. Semakin banyak bank menyalurkan kredit (menjual), semakin besar pula keuntungan yang bisa dihasilkan. Apabila kredit yang disalurkan kepada nasabah dapat kembali kepada bank dengan lancar setiap periode jangka waktunya, maka keuntungan bank juga akan lancar juga. Tetapi jika kredit tersebut mengalami kemacetan, maka keuntungan bank juga mengalami kendala.

Kualitas kredit yang semakin menurun (peningkatan kredit bermasalah) membawa pengaruh negatif (Taswan:2012:184). Peningkatan kredit bermasalah ini menimbulkan pembentukan cadangan kredit bermasalah semakin besar. Cadangan penyisihan kredit ini lawan rekening kerugian kredit. Kerugian kredit merupakan biaya yang berarti akan menurunkan laba. Penurunan laba bahkan kerugian bank akan berakibat menurunkan modal bank. Menurut UU Perbankan No 10 tahun 1998 (Kasmir:2013:85), kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Kasmir, 2013:155). Tingginya tingkat NPL ini juga

akan mempengaruhi volume penjualan perbankan.

Selain karena volume penjualan, laba juga dapat dinaikkan dengan menurunkan biaya operasional perusahaan. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya operasional lainnya. Menurut Kasmir (2015:145), aspek rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode, atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan: (a) Rasio laba terhadap Total Aset/Return On Assets (ROA); (b) Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO). Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Suatu bank dapat dimasukkan dalam kategori sehat apabila memiliki rasio BOPO tidak melebihi 93,5% (Mudjarat Kuncoro dalam wahyuni 2015).

Dalam analisis laporan keuangan, rasio ROA paling sering disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau. Keuntungan pada masa lampau ini kemudian diproyeksikan untuk masa yang akan datang. Aset yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Dalam penentuan kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA dan tidak memasukan unsur ROE. Hal ini disebabkan karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawasan perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang

dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada variabel NPL, ROA dan BOPO. Perusahaan Perbankan yang dijadikan objek dalam penelitian adalah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu bank-bank swasta dan asing dengan periode pelaporan keuangan tahun 2011 – 2014.

KERANGKA TEORITIS

Non Performing Loan (NPL)

Kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) adalah suatu kondisi dimana pada saat itu pihak peminjam tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, sehingga hal ini dapat menimbulkan kerugian kepada pihak kreditur sebagai penyedia dana. (Taswan, 2006: 184)

Pembayaran kredit oleh debitur merupakan suatu keharusan agar kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar. Jika pada suatu bank banyak terjadi penunggakan pembayaran kredit oleh

debitur maka bank tidak bisa mendapatkan kembali modal yang telah dikeluarkan, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan dapat berefek pada penurunan tingkat kepercayaan masyarakat.

Menurut Kasmir (2013:109), hal-hal yang mempengaruhi NPL perbankan yaitu:

- Kemauan atau itikad baik dari debitur sendiri.
- Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia.
- Kondisi perekonomian.

Berdasarkan definisi diatas mengenai kredit bermasalah maka dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah adalah suatu kondisi dimana pada saat itu pihak peminjam tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, sehingga hal ini dapat menimbulkan kerugian kepada pihak kreditur sebagai penyedia dana. Yang termasuk ke dalam NPL adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Menurut surat edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit kurang lancar} + \text{Kredit diragukan} + \text{Kredit macet}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Gambar 2 Menghitung NPL

Return On Assets (ROA)

Menurut Sofyan (2015: 304), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat laba yang akan dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset.

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Rumus yang digunakan untuk mencari ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aktiva}} \times 100 \%$$

Rumus 2.2 Menghitung ROA

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio kedua dari rentabilitas bank adalah BOPO yang merupakan rasio

perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam

melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit. Mengingat kegiatan Utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu penghimpun dana dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi bunga dan pendapatan bunga (Lukman Dendawijaya, 2009:120).

Biaya operasional merupakan biaya yang di keluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan

hasil langsung dari kegiatan usaha bank benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank terdiri dari hasil bunga,provisi dan komisi,pendapatan valuta asing lainnya,dan pendapatan operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009:111). Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Suatu bank dapat dimasukkan dalam kategori sehat apabila memiliki rasio BOPO tidak melebihi 93,5% (Mudjarat Kuncoro, 2002:565).

Secara sistematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman dendawijaya, 2009:119).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Rumus 2.3 Menghitung BOPO

Menurut kasmir (2008:286) rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposan pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Bank dikatakan likuid jika bank dapat mebayar semua hutangnya terutama hutang- hutang jangka pendeknya (Tabungan, Giro, dan deposan) serta mampu membayar dan dapat memenuhi semua permintaan kredit yang harus dipenuhi sebagaimana yang dikutip oleh Anita Fitriyana Dalam Suyatmin (2006). Makin tidak likuid maka akan menimbulkan runtuhnya kepercayaan masyarakat yang dapat menyebabkan penarikan dana dan menurunkan kinerja.

Perubahan Laba

Labanya didefinisikan oleh definisi Financial Accounting Standart Boards (FASB) dalam Teddy (2009:30) sebagai *Earning*, yaitu menitik beratkan pada apa yang telah diterima atau diharapkan untuk diterima oleh suatu entitas dari suatu output (pendapatan) dan apa yang telah dikorbankan untuk menghasilkan output

tersebut (biaya). *Earning* juga mencakup transaksi tambahan atau insidental dari entitas tersebut dan efek dari kejadian dan keadaan lain yang bermula dari lingkungan (laba dan rugi). Laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba.

Secara umum, kinerja perusahaan dapat dinilai dari kemampuan manajemen dalam memperoleh laba (SFAC No.1). Hendriksen (1992) menyatakan bahwa pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan yang secara lebih spesifik mencakup:

1. Kebutuhan untuk membedakan antara modal yang diinvestasikan dan laba, antara saham dan arus kas, sebagai bagian dari proses deskriptif akuntansi.
2. Penggunaan laba sebagai pengukur efisiensi manajemen.
3. Penggunaan angka laba historis untuk membantu maramalkan masa depan dari perusahaan atau pembagian dividen masa depan.
4. Penggunaan laba sebagai pengukur pencapaian dan sebagai pedoman

- pengambilan keputusan manajerial masa depan.
5. Penggunaan laba sebagai dasar untuk perpajakan.
 6. Penggunaan laba sebagai alat pengatur yang terikat pada kepentingan publik.
 7. Penggunaan angka laba oleh ekonomi dalam mengevaluasi alokasi sumber daya.
- Perubahan laba sering disebut juga pertumbuhan laba. Menurut Darsono (2013:10) untuk mencari pertumbuhan laba bersih dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

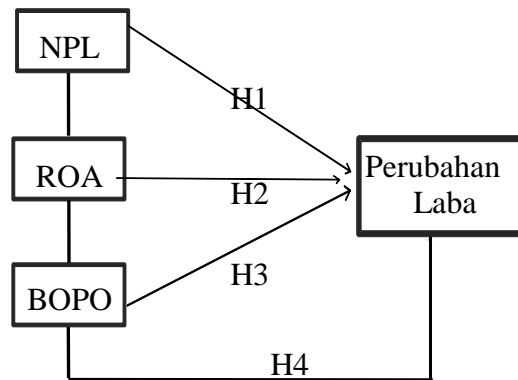
$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba Bersih tahun sekarang}}{\text{Laba Bersih tahun lalu}} - 100 \%$$

Rumus 2.4 Menghitung Perubahan Laba

Kerangka Berpikir

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis, maka dapat dibuat suatu kerangka berfikir dari faktor-faktor

yang mempengaruhi Perubahan Laba akuntansi, yang terinci dalam NPL, ROA, BOPO terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Model Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : NPL secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2014.
- H2 : ROA secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2014.
- H3 : BOPO secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2014.
- H4 : NPL, ROA, BOPO berpengaruh secara bersama-sama terhadap

Perubahan Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2014.

METODE PENELITIAN

Populasi adalah wilayah generasiasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 19 perusahaan perbankan. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (X1), *Return On Assets* (X2) dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (X3).

Sedangkan variabel terikatnya adalah Perubahan Laba.

Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain berupa frekuensi, tendensi sentral (*mean, median, modus*), dispersi (deviasi standard dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian.

Uji Outlier

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada data yang ekstrem sehingga harus dikeluarkan dari data penelitian. Caranya adalah melalui distribusi normal standar Z dengan taraf kepercayaan yang ditetapkan pada penelitian (Umar,2009:185).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data itu berdistribusi normal atau tidak. Normal atau tidaknya

suatu data akan menentukan jenis pengujian hipotesis yang akan dilakukan (Wibowo, 2012:61).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas atau independen (Ghozali, 2006).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2006).

Analisis Regresi Berganda

Rumusan analisis regresi berganda (Wibowo,2012:126) dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_n X_n$$

Rumus 3.1 Analisis Regresi Berganda

- Keterangan :
- Y = Nilai Perusahaan
 - β_0 = Konstanta
 - β = Koefisien regresi
 - X_1 = NPL
 - X_2 = ROA
 - X_3 = BOPO

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji t adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang nyata antara variabel independen yang terdapat dalam persamaan tersebut secara individu berpengaruh terhadap variabel dependennya (Wibowo, 2012 : 129). Uji statistik t digunakan untuk menemukan pengaruh paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen dengan tingkat *significant level* 0,05 ($\alpha = 5$ persen).

Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung (Wibowo,2012:127).

Uji Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Wibowo, 2012:135).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari tabel dibawah ini dapat kita lihat bahwa data yang digunakan adalah valid. Nilai N menunjukkan jumlah data

yang diproses. Nilai minimum menunjukkan nilai paling kecil dari data dan nilai maksimum menunjukkan nilai terbesar dari data. Mean menunjukkan nilai mean dari

data, sedangkan nilai Std. Deviation menunjukkan nilai standar deviasi.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	76	.21	4.15	1.8095	.88916
ROA	76	.31	3.35	1.4121	.63458
BOPO	76	.55	.95	.8096	.08043
PerubahanLaba	76	-61.90	257.97	23.9708	46.87615
Valid N (listwise)	76				

Sumber: Olahan Peneliti dengan SPSS 21

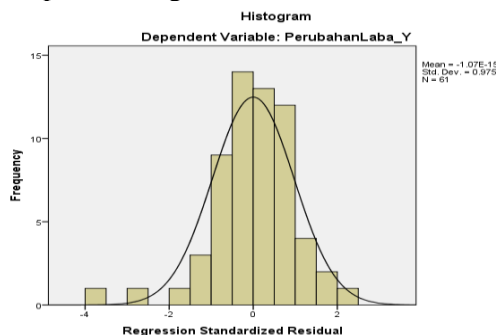
Uji Outlier

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada data yang ekstrem sehingga harus dikeluarkan dari data penelitian. Caranya adalah melalui distribusi normal standar Z dengan taraf kepercayaan yang ditetapkan pada penelitian (Umar, 2009:185). Dengan menggunakan program SPSS, data yang outlier telah dikeluarkan dari data penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

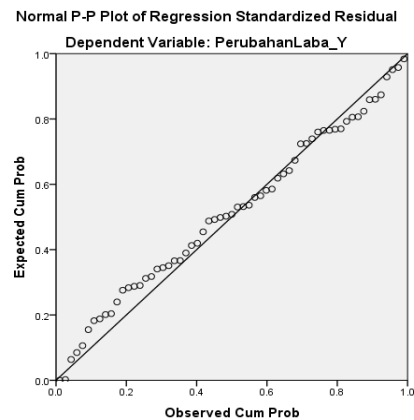
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual berdistribusi normal atau tidak. Hasil dari analisis uji normalitas dan uji 1-Sampel K-S dapat dilihat gambar berikut:



Gambar 4.1 Gambar Histogram

Jika melihat kurva normal pada histogram diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa model memiliki distribusi normal, hal ini diperlihatkan oleh bentuk kurva yang menyerupai lonceng,

bell-shape, dan kedua sisi kurva melebar sampai tidak terhingga.



Gambar 4.2 P-P Plot

Gambar diatas dapat kita lihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal. Dan jika pada diagram normal P-P Plot *Regression-Standardized*, keberadaan titik-titik berada disekitar garis, hal ini menunjukkan bahwa model berdistribusi normal.

Namun untuk lebih meyakinkan lagi bahwa data benar-benar berdistribusi normal dalam ada baiknya diuji dengan pendekatan numeric, yaitu mengambil keputusan berdasarkan besaran nilai kualitatif yang diperbandingkan. Untuk melihat uji tersebut dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.46215361
	Absolute	.090
Most Extreme Differences	Positive	.056
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.706
Asymp. Sig. (2-tailed)		.701

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Olahan Peneliti dengan SPSS 21

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai kesimpulan residual terstandarisasi memiliki sebaran data normal jika: nilai Kolmogrov-Smirnov $Z < Z_{tabel}$ dan nilai Asymp. Sig (2 tailed) $> \alpha$ (0.05), dari nilai Kolmogrov-Smirnov diatas maka bisa diambil kesimpulan bahwa, data memiliki distribusi normal karena memiliki tingkat signifikan 0,701 $>$ 0.05.

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasilnya uji multikolinearitas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
NPL_X1	.931	1.074
ROA_X2	.657	1.521
BOPO_X3	.640	1.561

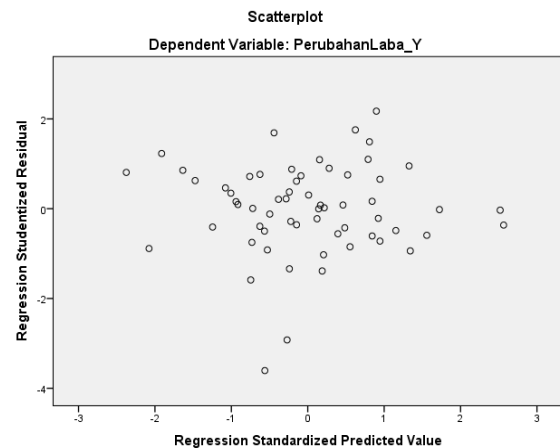
Sumber: Olahan Peneliti dengan SPSS 21

Suatu model dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *variance inflation floor* (VIF) $<$ 10, angka ini dilihat pada tabel *coefficients*. Sehingga dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen karena nilai VIF

masing-masing sebesar 1,074, 1,521, dan 1,561 yang artinya lebih kecil dari 10. Dan dapat juga ditarik kesimpulan dengan cara melihat nilai korelasi antara variabel independennya $<$ 0, 5.

Hasil Uji Heteroskedastitas

Hasil uji heteroskedastitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.3 Scatter Plot pada Uji Heteroskedastisitas

Suatu model dikatakan memiliki problem heteroskedastitas itu berarti ada terdapat varian variabel dalam model yang tidak sama. Gejala ini dapat pula diartikan bahwa dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada pengamatan

model regresi tersebut. Uji heteroskedastitas diperlukan untuk menguji ada atau tidaknya gejala ini. Hal ini dapat ditunjukkan pada *scatterplot* dengan cara melihat penyebaran titik-titik. Jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikan > nilai alphanya (0,05), maka model ini tidak mengalami heterokedastitas. Berdasarkan gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengalami heterokedastitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa model dapat dinyatakan tidak terjadi gejala autokorelasi, jika probabilitas nilai Durbin-Watson > 0,05. Pada tabel 4.4 dibawah ini probabilitas nilai Durbin-Watson adalah 1,880 > 0,05, maka dapat dipastikan bahwa model tersebut tidak mengalami gejala autokorelasi. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi pada model ini:

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.086 ^a	.007	-.045	.47416	1.880

a. Predictors: (Constant), BOPO_X3, NPL_X1, ROA_X2

b. Dependent Variable: PerubahanLaba_Y

Sumber: Olahan Peneliti dengan SPSS 21

Analisis Linear Berganda

Dalam rangka mengkaji lebih dalam maka perlu dillakukan analisis linear

berganda terhadap data yang sudah didapatkan. Hasil uji analisis linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.907	1.910		.475	.637
	NPL_X1	.076	.193	.054	.394	.695
	ROA_X2	-.067	.312	-.035	-.215	.830
	BOPO_X3	.492	1.782	.046	.276	.784

Sumber: Olahan Peneliti dengan SPSS 21

Dari tabel diatas dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,907 + 0,076 - 0,067 + 0,492$$

Artinya:

1. Konstanta memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,907 ini menunjukkan jika X1 (NPL), X2 (ROA) dan X3 (BOPO) nilai ini adalah nol, maka Y (Perubahan Laba) memiliki nilai 0,907.

2. Variabel X1 (NPL) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,076, ini berarti jika variabel independen lain nilainya tetap atau tidak berubah, maka setiap kenaikan 1 poin atau 1% variabel NPL akan meningkatkan nilai Perubahan Laba sebesar 0,076. Koefisien variabel X1 bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara X1 dengan Y, artinya semakin

- meningkat nilai NPL, maka akan meningkat nilai Perubahan Laba.
3. Variabel X2 (ROA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar (-)0.067, ini berarti jika variabel independen lain nilainya tetap atau tidak berubah, maka setiap kenaikan 1 poin atau 1% variabel X2 (ROA) akan menurunkan nilai Perubahan Laba sebesar (-) 0.067. Koefisien variabel X2 bernilai negatif artinya terdapat hubungan antara ROA dengan Perubahan Laba artinya semakin meningkat nilai variabel ROA maka akan menurunkan nilai Perubahan Laba.
 4. Variabel X3 (BOPO) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.492, ini berarti jika variabel independen lain nilainya tetap atau tidak berubah, maka

setiap kenaikan 1 poin atau 1% variabel BOPO akan meningkatkan nilai Perubahan Laba sebesar 0.492. Koefisien variabel X3 bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara X3 dengan Y, artinya semakin meningkat nilai BOPO, maka akan meningkat nilai Perubahan Laba.

Pengujian Hipotesis

Hasil Uji t (Parsial)

Tabel distribusi t di cari pada $\alpha = 0,05\%/2 = 0,025\%$ dengan derajat kebebasan $df = n-k-1 = 76-3-1 = 72$. Dengan nilai df 72 maka t tabel yang diperoleh 1,994. Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS, berikut hasil uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.907	1.910		.475	.637
1 NPL_X1	.076	.193	.054	.394	.695
ROA_X2	-.067	.312	-.035	-.215	.830
BOPO_X3	.492	1.782	.046	.276	.784

Sumber: Olahan Peneliti dengan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa:

H1. :Hasil uji t disimpulkan bahwa t hitung < t tabel dengan nilai 0.394 < t tabel 1,994 dan nilai signifikan 0,695 > 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perubahan Laba.

H2 :Hasil uji t dapat disimpulkan bahwa t hitung < t tabel dengan nilai (-)0.215 < t tabel 1,994 dan nilai signifikan 0,830 > 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Perubahan Laba.

H3. :Hasil uji t disimpulkan bahwa t hitung < t tabel dengan nilai 0.276 < t tabel 1,994 dan nilai signifikan 0,784 > 0,05, maka H₀

diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perubahan Laba.

Uji F (Simultan)

Pengujian secara simultan dilakukan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Uji F dianggap berpengaruh signifikan apabila nilai Perubahan Laba < 0,05. Tabel distribusi F di cari dengan derajat kebebasan $df_1=4-1 = 3$, dan $df_2 = 76-3-1 = 72$. Dengan nilai df 72 maka F tabel yang diperoleh 2,732. Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS, berikut hasil uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.096	3	.032	.142	.935 ^b
Residual	12.815	57	.225		
Total	12.911	60			

a. Dependent Variable: PerubahanLaba_Y

b. Predictors: (Constant), BOPO_X3, NPL_X1, ROA_X2

Sumber: Olahan Peneliti dengan SPSS 21

H4 : NPL, ROA, BOPO berpengaruh terhadap Perubahan Laba.

Hasil uji F dapat disimpulkan bahwa F hitung < F tabel dengan nilai F hitung 0,142 < F tabel 2,732 dan nilai signifikan 0,935 > 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa NPL, ROA dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Perubahan Laba.

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji determinasi dapat dilihat dalam model summary^b pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.086 ^a	.007	-.045	.47416

Sumber: Olahan Peneliti dengan SPSS 21

Pada tabel tersebut terlihat angka R² sebesar 0,007 atau 0,7%. Hal ini menunjukkan persentasi variabel X1 (NPL), X2 (ROA), dan X3 (BOPO) dalam model regresi memberikan pengaruh terhadap Perubahan Laba sebesar 0,7%. Dan sisanya sebesar 99,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh NPL Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Perbankan

Hipotesis pertama yang dibuat adalah terdapat pengaruh NPL terhadap Perubahan Laba. Berdasarkan hasil uji t hitung < t tabel dengan nilai 0.394 < t tabel 1,994 dan nilai signifikan 0,695 > 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perubahan Laba. Nilai korelasi

yang bertanda positif menandakan bahwa semakin besar NPL maka akan semakin besar pula tingkat Perubahan Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang didapat sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lilis Erna Ariyanti (UNDIP, 2010) yaitu NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perubahan Laba.

Pengaruh ROA Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Perbankan

Hipotesis yang kedua yang dibuat adalah terdapat pengaruh ROA terhadap Perubahan Laba. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa t hitung < t tabel dengan nilai (-) 0.215 < t tabel 1,994 dan nilai signifikan 0,830 > 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ROA bernilai negatif dan tidak

signifikan terhadap Perubahan Laba. Nilai korelasi yang bertanda negatif menandakan bahwa semakin besar ROA maka akan menurunkan tingkat ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang didapat sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lilis Erna Ariyanti (UNDIP, 2010) yaitu ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Perubahan Laba.

Pengaruh BOPO Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Perbankan

Hipotesis pertama yang dibuat adalah terdapat pengaruh BOPO terhadap Perubahan Laba. Berdasarkan hasil uji t disimpulkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai $0,276 < t_{tabel} 1,994$ dan nilai signifikan $0,784 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perubahan Laba. Nilai korelasi yang bertanda positif menandakan bahwa semakin besar BOPO maka akan semakin besar pula tingkat Perubahan Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang didapat sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lilis Erna Ariyanti (UNDIP, 2010) dan Krisna (2008) yaitu BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perubahan Laba.

Pengaruh NPL, ROA, BOPO Secara Bersama-Sama Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Perbankan

Hipotesis yang keempat yang dibuat adalah terdapat pengaruh NPL, ROA, BOPO secara bersama-sama terhadap Perubahan Laba. Berdasarkan hasil uji F dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan nilai $F_{hitung} 0,142 < F_{tabel} 2,732$ dan nilai signifikan $0,935 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPL, ROA dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Perubahan Laba. Berdasarkan hasil uji determinasi variabel X_1 (NPL), X_2 (ROA), dan X_3 (BOPO) dalam model regresi memberikan pengaruh terhadap Perubahan Laba sebesar 0,7%. Dan sisanya sebesar 99,3% dijelaskan oleh variabel lain

yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Artinya bahwa ketiga variabel ini belum cukup untuk menjelaskan perubahan laba pada perusahaan perbankan, dan masih banyak variabel-variabel lain yang sangat mempengaruhi perubahan laba yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. NPL secara parsial menunjukkan hasil berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.
2. ROA secara parsial menunjukkan hasil berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.
3. BOPO secara parsial menunjukkan hasil berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.
4. NPL, ROA, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Hasil uji R^2 menunjukkan bahwa NPL, ROA dan BOPO memberikan pengaruh terhadap Perubahan Laba sebesar 0,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Lilis Erna. 2010. *Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum di Indonesia*. Tesis Program Studi Magister Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dendawijaya, Lukman, 2009. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.

- Edisi Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hanafi, Mamduh M dan Halim Abdul. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga, UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyansafri. 2015. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua belas. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2006. *Dasar-Dasar Perbankan*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir. 2008.. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi 2008. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. (2002) *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Purwanti, Ari & Prawironegoro, Darsono. 2013 *Akuntansi Manajemen*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Rivai, Sofyan B, Sarwo S. dan Arifandy P.(2013). *Commercial Bank Management, manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Cetakan Kedua. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP. Tanggal 14 Desember 2001.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP, tanggal 31 Mei 2004, Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. www.bi.go.id.
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik & Aplikasi*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Taswan. 2008. *Akuntansi Perbankan*. UPP STIM YKPN. Semarang.
- Teddy Rahman. 2009. Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL Terhadap Perubahan Laba. Tesis Program Studi Magister Manajemen. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Umar, Sekaran. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Wibowo, Agung Edy. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*, Penerbit Gava Media. Batam.
- www.idx.co.id